

Mengupas Makna Turunnya Alquran dalam Tujuh Huruf

Sindi Tifani *1
Anisa Maulidya 2

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang.

*e-mail: sinditifani8@gmail.com¹, anisalidya13@gmail.com²

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap makna tersembunyi dari hadis turunnya Alquran dalam tujuh huruf, serta perbedaan pendapat ulama tentang hal ini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan metode studi pustaka atau library research. Adapun hasil yang didapatkan dari penulisan artikel ini adalah bahwa ulama berbeda pendapat dalam pemaknaan turunnya Alquran dalam tujuh huruf yang mana masing-masing dari mereka memiliki hujjah tersendiri. Pemaknaan turunnya Alquran dan perbedaan yang terdapat di dalamnya sangat banyak serta masing-masing pendapat memiliki dalil penguat. Pernyataan yang benar adalah hal ini merujuk pada tujuh macam bahasa Arab yang berbeda, namun memiliki makna yang sama.

Kata kunci: tujuh huruf

Abstract

This article's goal is to illuminate the hidden significance of the Koran's revelation in seven letters as well as the divergent views of academics on it. Additionally, a qualitative approach combined with a library research method was employed in the creation of this article. The author concluded after creating this article that experts disagree on the interpretation of the Koran's revelation in seven letters, each of which is supported by independent evidence. Additionally, there are so many variations in the meaning of the revelation of the Koran and each opinion has supporting evidence. The most accurate opinion regarding the Sab'ah Ahruf is that it refers to seven different variations of the Arabic language, yet with the same meaning.

Keywords: seven letters

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang paling menginginkan kemudahan bagi penganutnya. Salah satu tanda kenabian yang Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad T adalah Alquran. Pengertian Alquran adalah *kalam* (perkataan) Allah *Ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad T melalui *wasilah* malaikat Jibril dan dicatat sebagai amal ibadah dalam membacanya. Alquran telah Allah turunkan dengan tujuh huruf dan mengenai hal ini para ulama berbeda pendapat tentang apa makna dari "Turunnya Alquran dengan tujuh huruf". Ada yang berpendapat bahwa hal ini bermakna tujuh dialek, ada pula berpendapat bahwa itu bermakna keringanan, kemudahan, keluasan dst.

Allah telah menurunkan Alquran dengan hikmah dan tujuan yang mulia bagi kehidupan manusia, begitupun penurunan Alquran dalam tujuh huruf itu memiliki makna dan tujuan tersendiri. Hikmah yang dapat diambil dari hal ini adalah memudahkan umat Islam dalam membaca dan memahami Alquran, dikarenakan Alquran turun di tengah-tengah bangsa Arab yang masing-masing suku memiliki dialek yang berbeda. Seandainya tidak dimudahkan oleh Allah mungkin umat Islam mengalami kesulitan dalam membaca Alquran. Melalui hal ini dapat diketahui kesempurnaan Alquran yang mencakup berbagai dialek bangsa Arab.

Meskipun Alquran diturunkan dengan tujuh huruf atau tujuh dialek dalam bahasa Arab, tetap saja tidak akan ada yang bisa menandingi ataupun mendatangkan yang semisal dengan Alquran walaupun hanya satu ayat, bahkan pemilik bahasa Arab itu sendiri. Banyak ulama yang telah mengkaji tentang hal ini "نزول القرآن على سبعة أحرف".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel jenis kualitatif ini adalah studi pustaka atau (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan pengumpulan yang bersumber dari pustaka. Penelitian ini ditulis berdasarkan pengkajian terhadap beberapa

buku dan artikel yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu makna turunnya Alquran dalam tujuh huruf. Rujukan utama penelitian ini adalah buku studi ilmu-ilmu Alquran karangan Manna' Khalil Al-Qhattan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Turunnya Alquran dalam Tujuh Huruf

Sebelum masuk ke dalam perbedaan pendapat ulama mengenai apa yang dimaksud dengan tujuh huruf ini, perlu diketahui apa yang di maksud dengan نزول القرآن على سبعة أحرف. Pengertian yang terkandung di dalam kalimat ini adalah penurunan Alquran dengan tujuh macam bahasa yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam memahami dan mengerti makna-makna yang terkandung dalam Alquran itu sendiri (Rabbani, n.d., p. 2). Alquran diturunkan bukan dalam keadaan kosong, tetapi ia telah mencakup segala aspek kehidupan manusia yang bertujuan menjaga urusan dunia dan akhirat mereka (Hamka, 2019, p. 149).

Penyebab para ulama berbeda pendapat dalam mengungkap maksud *sab'ah ahurf* ini adalah Nabi T sendiri tidak pernah menyebutkan secara khusus dan terperinci mengenai makna dari *sab'ah ahurf* (Nengsih, 2020, p. 4). Perbedaan pendapat ulama dalam pembahasan *sab'ah ahurf* ini sangat banyak dan beragam sehingga dalam tulisan kali ini hanya akan dijabarkan beberapa saja.

B. Hadis-hadis yang Berkaitan dengan Turunnya Alquran dalam Tujuh Huruf

Hadis yang mencakup tentang turunnya Alquran dalam tujuh huruf sangat banyak, dan hadis-hadis tersebut mengandung makna yang berbeda tentang makna dari turunnya Alquran dalam tujuh huruf, di antara hadis-hadis tersebut adalah:

- **Hadis Pertama**
 أن جبريل قال: يا محمد اقرأ القرآن على حرف فقال ميكائيل: استزده فقال: على حرفين حتى بلغ ستة أو سبعة أحرف فقال: كلها شاف كاف ما لم يختم آية عذاب بآية رحمة أو آية رحمة بآية عذاب كقولك: هلم و تعال وأقبل و اذهب و أسرع و عجل.
"Jibril berkata: "Wahai Muhammad bacalah Alquran dengan satu huruf", lalu Mikail mengatakan: "Lebihkanlah", Jibril berkata lagi: "Dengan dua huruf, Jibril senantiasa melebihkannya hingga batas enam atau tujuh huruf, lalu ia mengatakan: "Semua itu obat penyembuh yang mencukupi, selagi ayat azab tidak diakhiri dengan ayat rahmat dan ayat rahmat tidak diakhiri dengan ayat azab, seperti lafaz-lafaz: halumma, ta'al, aqbil, idzhab, asri', dan 'ajal". (HR. Ahmad dan Thabrani)
- **Hadis Kedua**
 قرأ رجل عند عمر ابن الخطاب رضي الله عنه فغير عليه فقال: لقد قرأت على رسول الله صلى الله عليه وسلم فلم يغير علي قال: فاختصما عند النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله ألم تقرنني آية كذا و كذا؟ قال: بلى قال: فوقع في صدر عمر شيء فعرف النبي صلى الله عليه وسلم في وجهه قال: فضرب صدره وقال: ابعده شيطاننا قالها ثلاثا ثم قال: عمر إن القرآن كله صواب ما لم تجعل رحمة عذابا أو عذابا رحمة.
"Ada laki-laki membaca Alquran di dekat Umar bin Al-Khattab Z, Umar marah kepadanya, orang itu membantah: "Aku telah membacanya di dekat Rasulullah T dan beliau tidak menyalahkanku", kata perawi: Maka laki-laki itu dan Umar berdebat di sisi Nabi T. Orang itu berkata: "Wahai Rasulullah T bukankah engkau membacakan kepadaku ayat ini begini dan begini?" Nabi T menjawab: "Ya!" Perawi menjelaskan, dengan perkataan Rasulullah T ini muncullah ketidakpuasan dalam dada Umar, dan Nabi T menyadari hal itu dari raut muka Umar. Lalu beliau memukul-mukul pelan dada Umar sambil mengatakan: "Menjauhlah dari setan". Perkataan ini beliau ulang hingga tiga kali, kemudian kata beliau pula: "Wahai Umar, Quran itu keseluruhannya adalah benar, selama ayat rahmat tidak digunakan sebagai ayat azab dan ayat azab tidak digunakan sebagai ayat rahmat". (HR. Ahmad dan Thabari)
- **Hadis Ketiga**
 أن أبا جهيم الأنصري أخبره أن رجلين اختلفا في آية القرآن فقال هذا: تلقيتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم و قال الآخر: تلقيتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم فسألا رسول الله صلى الله عليه وسلم عنها فقال رسول الله صلى الله عليه

و سلم: إن القرآن أنزل على سبعة أحرف فلا تماروا في القرآن فإن المرء فيه كفر إن الله أمرني أن أقرأ القرآن على سبعة أحرف.

“Abu Juhaïm Al-Anshari Z mendengar berita bahwa ada dua orang laki-laki yang berdebat pada suatu ayat Alquran, yang satu mengatakan ayat itu didapat dari Rasulullah T dan yang satu lagi pun mengucapkan demikian. Lalu keduanya menanyakannya kepada Rasulullah T, lalu Rasulullah T menjawab: “Sesungguhnya Alquran itu diturunkan dengan tujuh huruf, maka janganlah kalian saling berselisih tentang Alquran, karena perselisihan tentangnya adalah suatu kekafiran, sesungguhnya Allah sudah memerintahkan aku untuk membaca Quran dengan tujuh huruf”. (HR. Ahmad dan Thabari)

C. Hikmah diturunkannya Alquran dalam tujuh huruf

Hikmah yang dapat diambil dari hadis-hadis Rasulullah T berkenaan dengan *sab'ah ahruf* adalah sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan seluruh umat Islam dalam membaca, menghafal dan memahami Alquran (Manna', 2016, p. 243). Hal ini dapat diketahui dari salah satu hadis nabi, yaitu ketika Rasulullah T diutus Allah sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin* bagi seluruh manusia di muka bumi dan antara satu dengan yang lain berbeda suku dan kebiasaan, maka beliau meminta agar Allah *Ta'ala* meringankan umatnya terutama dalam bacaan Alquran dan *syari'at-syari'at* Islam lainnya.

Termasuk dalam hikmah turunnya Alquran dengan tujuh huruf ini ialah sebagai pemersatu umat Islam seluruhnya, karena Alquran diturunkan oleh Allah bukan khusus kepada suatu kaum atau kabilah tertentu, namun *muthlaq* diperuntukkan umat Islam seluruhnya (Rohtih & Kuswoyo, 2022, p. 17).

2. Menunjukkan bahwa Alquran adalah mukjizat yang sangat agung (Manna', 2016, p. 244), meskipun Alquran sudah diturunkan dalam tujuh huruf, tetap tidak ada yang bisa menandingi ataupun mendatangkan yang semisal dengan Alquran. Hal ini merupakan pencerminan nyata dari firman Allah *Ta'ala* serta bantahan terhadap seluruh argumen menyeleweng tentang Alquran, yaitu:

إنا نحن نزلنا الذكر وإننا له لحافظون.

“Sesungguhnya kami lah yang telah menurunkan Alquran dan pasti kami pula yang memeliharanya”. (QS. Al-Hijr/15: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa Alquran benar-benar *kalam* Allah yang tidak akan ada yang bisa mendatangkan yang semisal dengannya, walau hanya satu ayat. Terbukti bahwa Musailamah yang mengaku sebagai nabi dan terkenal dengan kemahirannya dalam bersyair tidak dapat manandingi Alquran yang telah Allah turunkan, karena Allah sendiri yang telah menjamin penjagaan dan pemeliharaan Alquran.

3. Meyakinkan manusia bahwa Alquran sangat relevan dengan semua zaman (Manna', 2016, p. 244) sejak dahulu hingga sekarang. Ditinjau dari hukum-hukum *syari'at* yang dulunya tidak ada, dapat dihadirkan melalui *ijtihad* para ulama, dan *ijtihad* tersebut bersumber dari dua pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan Sunnah (Hadis) Rasulullah T.

D. Perbedaan Pendapat Para Ulama dalam Penafsiran Turunnya Alquran dalam Tujuh Huruf

Setelah meninggalnya Rasulullah T, Alquran telah Allah turunkan secara keseluruhan, bahkan telah sempurna turun, begitupun dengan hadis-hadis beliau. Namun hadis nabi yang berkenaan dengan *sab'ah ahruf* menimbulkan perbedaan di antara mereka, bahkan ada yang sampai menisbatkan saudaranya sesama muslim kepada kekafiran (Ningrum, 2019, pp. 9–10).

Mengenai turunnya Alquran dalam tujuh huruf dan perbedaan pendapat para ulama di dalamnya, terbagi menjadi beberapa pendapat, bahkan dikatakan bahwa perbedaan pendapat tersebut terbagi ke dalam 40 pendapat. Hal yang dapat dipahami dari hal ini adalah, para ulama tidak langsung menerima begitu saja hadis-hadis yang masih memiliki makna umum sehingga belum bisa dipahami oleh selain ahli ilmu kecuali dengan penafsiran, maka mereka berusaha memastikan makna hadis tersebut sehingga menghilangkan kerancuan di dalamnya. Berikut adalah rangkuman dari pendapat-pendapat tersebut:

1. Mereka berpendapat bahwa maksud dari tujuh huruf dalam hadis *sab'ah ahruf* ialah tujuh macam bahasa Arab, maksudnya Alquran diturunkan dalam sejumlah lafaz dari berbagai

macam perbedaan bahasa Arab namun dengan makna dan arti yang satu. Mengenai tujuh bahasa itu ada yang mengatakan ia adalah bahasa Quraisy, Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman (Manna', 2016, p. 227). Ke tujuh *qabilah* ini yang paling sering disebutkan dalam banyak pendapat (Tsaqif et al., 2024, p. 5).

Ada pula yang mengemukakan bahwa ketujuh bahasa itu ialah, Quraisy, Huzail, Tamim, Azad, Rabiah, Hawazin dan Sa'ad bin Bakr yang mana ini merupakan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Hatim As-Sijistani. Ada pula pendapat-pendapat lain yang mengatakan tentang hal ini (Manna', 2016, p. 227). Pendapat pertama ini diperkuat dengan pendapat Imam At-Thabari yang berpendapat bahwa yang di maksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam bahasa Arab yang berbeda kata-katanya namun memiliki makna yang sama (Yusof et al., 2015, p. 7).

Namun ada pula yang menyatakan bahwa di dalam Alquran terdapat kosa kata yang bukan berasal dari tujuh bahasa yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana kata *سامدون* yang mana kata ini berasal dari suku Himyariyyah, dan suku ini tidak termasuk dalam tujuh bahasa dari suku yang disebutkan sebelumnya (Nurdin & Murdan, 2021, p. 20).

Singkatnya yaitu tujuh huruf berarti tujuh cara membaca sebuah lafaz yang berbeda namun memiliki maksud yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata bahasa Arab sangat banyak dan didukung dengan kehadiran Alquran yang mencakup hal-hal tersebut (Sulaeman, 2023, p. 7).

2. Ada juga ulama yang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah Alquran di dalamnya tertaut tujuh bahasa yang paling *masyhur* dari banyaknya bahasa Arab, dan bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa-bahasa yang telah disebutkan pada poin sebelumnya.

Sebagaimana perkataan Abu 'Ubaid "Yang dimaksud tidaklah setiap kata boleh dibaca dengan tujuh bahasa, tetapi tujuh bahasa yang tertuang dalam Alquran sebagiannya bahasa Quraisy, sebagian yang lain bahasa Huzail, Hawazin, Yaman dan lain-lain. Sebagian bahasa-bahasa itu lebih beruntung karena dominan dalam Alquran (Manna', 2016, p. 228)." Pendapat ini dianggap paling benar (Sulaeman, 2023, p. 7). Namun Manna' Al-Qhattan menganggap bahwa pendapat yang paling *rajih* adalah pendapat pertama, sebagaimana pandangan Sufyan bin 'Uyainah, Ibn Jarir dan Ibnu Wahb serta beberapa ulama selain mereka, yang mendukung pendapat pertama (Ulum, 2015, p. 5).

Pendapat ini tidak dapat diambil karena bahasa Arab memiliki lebih dari tujuh macam bahasa. Ditinjau dari hadis sebelumnya bahwa Umar bin Khattab Z dan Hisyam bin Hakim Z berselisih bacaan dalam satu surah yakni surah Al-Furqan sedangkan keduanya berasal dari satu suku dan bahasa yang sama yaitu Quraisy. Jika pendapat kedua ini benar, maka tidak ada kemungkinan bagi Umar bin Khattab Z dan Hisyam bin Hakim Z untuk berdebat dalam satu surah yang sama (Manna', 2016, pp. 235-236).

3. Ada ulama yang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf itu bukanlah dengan makna aslinya tujuh dalam bilangan, tetapi ia bermakna kemudahan, keringanan, dan keleluasaan (Sulaeman, 2023, p. 6). Yaitu bukan bermakna tujuh secara nyata, tetapi berarti isyarat bahwa tujuh itu adalah puncak kesempurnaan bahasa Arab dan batas dalam mencapai tingkat kesempurnaan serta keistimewaan yang paling tinggi dan kata tujuh dalam hadis ini adalah angka yang tidak dapat dipahami secara langsung (Manna', 2016, p. 231).

Pendapat ini tertolak karena konteks hadis menyebutkan kata tujuh sebagai batas yang jelas, bahkan Rasulullah T menyebutkan kata tujuh secara langsung dalam setiap hadis yang berkaitan dengan *sab'ah ahrufini*. Hal ini berarti kata tujuh dalam hadis adalah angka dalam bilangan yang dikenal (Manna', 2016, p. 240).

4. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa pengertian dari tujuh huruf adalah tujuh wajah atau tujuh aspek, yaitu *amr* (perintah), *nahyu* (pelarangan), *wa'ad* (janji), *wa'id* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qashas* (cerita), dan *matsal* (perumpamaan) (Manna', 2016, p. 228).

عن ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: كان الكتاب الأول من باب واحد و على حرف واحد و نزل القرآن من سبعة أبواب و على سبعة أحرف: زجر و أمر و حلال و محكم و متشابه و أمثال.

“Dari Abdullah bin Mas’ud Z dari Nabi T: kitab umat terdahulu diturunkan dengan satu pintu dan dalam satu huruf, sedangkan Alquran diturunkan dengan tujuh pintu dengan tujuh huruf, yaitu: jazr, (larangan), amr, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amstal”. (HR. Hakim dan Baihaqi)

Pendapat ini tidak mendapat dukungan karena tidak sesuai dengan teks hadis dan konteks wahyu. Manna' Al-Qhattan penulis kitab studi ilmu-ilmu Alquran dengan tegas menjelaskan bahwa tujuh huruf yang dimaksud dalam hadis bukanlah aspek-aspek yang terkait dengan konten Alquran seperti perintah atau larangan, dan beliau juga secara langsung mendukung bahwa yang dimaksud tujuh huruf bukanlah aspek tematik dalam Alquran melainkan tujuh macam bahasa Arab yang berbeda namun dengan satu makna yang sama (Manna', 2016, pp. 236–237).

5. Ada pula golongan ulama yang berpemikiran bahwa tujuh huruf itu adalah tujuh perselisihan pendapat para ulama (*ikhthilaful ulama'*), yaitu dalam hal-hal berikut ini:
 - a. *Ikhthilaful asma'* (perbedaan kata benda), yakni perbedaan dalam bentuk-bentuk lafaz, seperti *mufrad*, *mutsanna* dan lainnya.
 - b. Perbedaan dalam segi *i'rab* (*harakat* akhir kata), sebagaimana firman Allah “ما هذا بشرا” sebagian ulama membacanya dengan *nashab*, melalui bacaan orang-orang Hijaz yang menjadikan ما sebagaimana ليس namun Ibnu 'Abbas Z membacanya dengan *rafa'* ما هذا بشر yaitu dengan bacaan bani Tamim.
 - c. Perbedaan dalam *tashrif*, masuk pula dalam hal ini ialah perbedaan karena perubahan huruf, contoh kata *تعلمون* dengan *يعلمون* dan juga kata *الصرات* dengan *السرائط*.
 - d. Perbedaan dalam *taqdim* dan *ta'khir* (pendahuluan dan pengakhiran), adapun *qiraat* و *جاءت سكرة الموت بالحق* sebagai ganti dari firman Allah: *جاءت سكرة الموت بالحق* و *qiraat ahad* dan *syaz* tidak mencapai derajat *mutawattir*.
 - e. Perbedaan dari sisi pengubahan (*ibdal*), baik perubahan huruf dengan huruf, seperti dalam firman Allah: *ونظر إلى العظام كيف ننشزها* dengan huruf *za* dan mendhammahkan *nun*, namun ada sebagian yang membaca dengan *ra'* dan memfathahkan *nun*. Ataupun pengubahan kata dengan kata, seperti *كالعين المنفوش* yang dibaca oleh Ibnu Mas'ud dan yang lainnya dengan *كالصوف المنفوش* (Manna', 2016, p. 230).
 - f. Perbedaan karena penambahan dan pengurangan, seperti firman Allah *Ta'ala*: *وما خلق الذكر والأنثى* dapat dibaca dengan mengurangi *ما خلق* sehingga menjadi *والذكر والأنثى* (Sulaeman, 2023, p. 10).
 - g. Perbedaan *lahjah* seperti bacaan *tafkhim*, *tarqiq*, *imalah*, *izhar*, *idgham*, *hamzah*, *tashil*, *isymam*. Seperti firman Allah *هل أتك حديث موسى* dengan mengimalahkan kata *أتى* dan *موسى* (Manna', 2016, p. 231).

Pendapat ini tertolak, bantahan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa tujuh huruf adalah tujuh bentuk perselisihan pendapat para ulama dalam aspek-aspek teknis bacaan Alquran (seperti *i'rab*, *tashrif*, *ibdal*, dan sebagainya) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tujuh huruf dalam hadis merujuk pada perbedaan kata-kata, bukan perbedaan pendapat para ulama tentang tafsir atau makna.
- b. Perbedaan dalam bacaan (seperti yang disebutkan dalam contoh-contoh yang diberikan) adalah variasi dalam cara membaca Alquran yang diizinkan dan sah menurut syariat, bukan hasil dari perbedaan pemahaman mengenai makna wahyu.
- c. Tujuh huruf lebih berkaitan dengan variasi kata-kata, yang tetap menjaga makna yang benar dari wahyu dikarenakan perbedaan tersebut memiliki makna yang satu, dan memungkinkan umat Islam untuk membaca Alquran dengan kemudahan.

Dengan demikian, pandangan yang mengaitkan tujuh huruf dengan *ikhthilaful ulama'* ataupun dalam hal-hal teknis bacaan, seperti yang disebutkan, tidak sesuai dengan makna tujuh huruf yang sesungguhnya menurut pemahaman serta teks hadis Nabi T (Manna', 2016, pp. 238–239).

6. Sebagian dari para ulama ada yang mengemukakan bahwa makna dari tujuh huruf adalah *qiraah sab'ah* (Manna', 2016, p. 232). Kebanyakan umat Islam zaman sekarang terutama di Indonesia hanya mengenal satu model *qiraat*, yaitu *Hafsh 'an 'Ashim*, dan apabila

dibawakan *qiraat* dengan model lain maka kebanyakan mereka tidak mengetahuinya (Arief & Musta'ali, 2023, p. 2). Namun sebelumnya harus diketahui dahulu apa pengertian dari *qiraah sab'ah*. *Qiraah sab'ah* adalah tujuh cara baca Alquran yang diriwayatkan oleh imam yang tujuh, sedangkan makna dari *sa'bah ahruf* adalah tujuh bentuk bacaan yang dibacakan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad T (Sulaeman, 2023, p. 10). Pada dasarnya Nabi Muhammad T telah mengizinkan para sahabat beliau terhadap berbagai macam *qiraat* dalam melantunkan Alquran sebagai bentuk keringanan bagi mereka (Arrozi & Hakim, 2024, p. 5).

Jadi seandainya *sab'ah ahruf* adalah *qiraah sab'ah*, maka hal ini akan sangat bertentangan dengan pandangan Ibnu Mujahid (Imam Ahmad bin Musa bin Al-'Abbas) yang berdasarkan kajiannya yang sangat mendalam tentang hal ini, ia menyimpulkan bahwa *qiraah* yang dapat diterima ialah *qiraah* yang diriwayatkan oleh imam yang tujuh, yang mana kajian (*qiraah sab'ah*) ini ditemukan pada abad ke 4 H., yang beliau tuliskan dalam bukunya "*Al-Qiraah Sab'ah*", sedangkan Alquran sudah turun bersamaan dengan munculnya agama Islam (Sulaeman, 2023, p. 11). Bermakna bahwa pendapat ini tidak dapat diambil dikarenakan istilah *qiraah sab'ah* muncul belakangan sedangkan kalimat *sab'ah ahruf* telah dikenal lebih dulu dari banyaknya Hadis-hadis Nabi T yang tersebar tentang *sab'ah ahruf* (Tahir & Dasmarianti, 2023, p. 6).

Ibnu Mujahid adalah orang yang sangat terkenal dalam ilmu *qira'at*, dikarenakan beliau sangat berjasa dan sangat berhati-hati dalam pengumpulan *qiraat mutawattir sab'ah* (Shaifiai & Abdul Rahim, 2021, p. 2). Selain Ibnu Mujahid muncul juga seorang ulama yang berjasa dalam ilmu *qiraat* yaitu Abu 'Amr Al-Dani. Beliau memiliki tulisan yang berjudul "*At-Taisir Fi Qiraat As-Sab'ah*". Kitab ini muncul sebagai pelengkap dari kitab milik Ibnu Mujahid (Hadani & Hidayatulloh, 2024, p. 7).

Namun di antara banyaknya perbedaan pendapat para ahli ilmu yang paling mendekati kebenaran terkait *sab'ah ahruf* adalah pandangan pertama yang mengatakan bahwa hal itu bermakna tujuh bahasa yang bermacam-macam namun memiliki makna dan arti yang sama (Nengsih, 2020, p. 21).

KESIMPULAN

Alquran adalah *kalam* Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad T melalui *wasilah* Malaikat Jibril dan terhitung sebagai ibadah membacanya. Alquran Allah turunkan kepada Nabi Muhammad T dalam tujuh huruf. Para ulama berbeda pendapat dalam makna turunnya Alquran dalam tujuh huruf. Hal ini disebabkan oleh banyaknya hadis Nabi T yang berkenaan dengan turunnya Alquran dalam tujuh huruf, namun tidak ada hadis yang secara tegas dan terkhusus menjelaskan apa yang dimaksud dengan tujuh huruf tersebut. Hadis-hadis (*sab'ah ahruf*) yang telah tercantum pada poin sebelumnya, memiliki perbedaan arti antara satu hadis dengan hadis yang lain. Namun di antara banyaknya riwayat serat pendapat, didapati bahwa pendapat yang paling *rajih* (mendekati kebenaran) dan paling banyak mendapat dukungan adalah pendapat pertama yang mengatakan bahwa *sab'ah ahruf* adalah tujuh macam bahasa Arab yang tercantum dalam Alquran namun memiliki makna dan arti yang satu. Ulama-ulama yang menyokong pendapat pertama ini adalah Manna' Al-Qhattan, Sufyan bin 'Uyainah, Ibnu Jarir dan Ibnu Wahb.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al-Karim

- Arief, A. F., & Musta'ali, A. (2023). The Effect of Interpretation Context In Community Communication. *Journal Of Middle East and Islamic Studies*, 10(2), 1–14. <https://doi.org/10.7454/meis.v10i2.165>
- Arrozi, F. N., & Hakim, L. (2024). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pengaruh Qira' at Shahih dan Shadhdhah dalam Penafsiran (Analisis QS . Saba' 19 pada Tafsir al-Bahr. *Journal for Islamic Studies*, 7(3), 890–903. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1330>
- Hadani, A., & Hidayatulloh, A. N. (2024). Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu Qir ā ' at dan Klasifikasinya. *Hammalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(1), 70–79.
- Hamka, Z. (2019). Qiraat Alqur'an dan Problematikanya. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5,

147–156.

Manna', A.-Q. terj. M. (2016). *Studi Ilmu-ilmu Alquran* (17th ed.). Litera AntarNusa.

Nengsih, D. (2020). Ahruf Sab'ah dan Qiro'at Sab'ah Sebagai Disiplin Ilmu Alquran. *Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 05(01), 19–40. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.757.30868/at.v4i01.427>

Ningrum, D. A. (2019). Ahruf Sab'ah: Sejarah dan Eksistensinya. *JOURNAL OF QUR'ĀN AND HADĪTH STUDIES*, 8(1), 74–89.

Nurdin, R., & Murdan, M. N. (2021). Studi Kritis atas Hadis “ Sab'ah Ahruf .” *PAPPASANG*, 3, 1–29.

Rabbani, M. A. (n.d.). Turunnya Al-Qur'an dalam Tujuh Huruf. *Pendidikan Islam*, 1–21.

Rohtih, W. A., & Kuswoyo, N. A. (2022). Alquran Diturunkan dengan Tujuh Huruf (Analisis Deskriptif Interpretasi Ulama). *Pendidikan Islam*, 7, 1–24.

Shaifiai, M. Z., & Abdul Rahim, M. M. (2021). Perbezaan Pandangan terhadap Maksud Sab'atul Ahruf dan Khilaf bacaan ilmu Qiraat [Differences of The Meaning of Sab'atul Ahruf and Khilaf of Reading Ilmu Qiraat] Pengenalan Lafaz Saba ' tul Ahruf Banyak disebut dalam Hadis-hadis Rasulullah S. *Research, Internasional Journal of Islamic and Humanities*, 1(4), 104–112.

Sulaeman, Y. (2023). Mengungkap Makna Al- Qur ' an Diturunkan dalam Tujuh Huruf. *Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3, 82–96.

Tahir, T., & Dasmarianti. (2023). Nuzul Alqur ' an dalam Tujuh Huruf. *Pendidikan Islam*, 01(02), 78–86.

Tsaqif, M. Z., Raihan, A., & Abwan, K. (2024). *Kemukjizatan Alqur'an dalam Keberagaman Lahjah pada Bacaan Alquran*. 5(3), 3–9. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v9i1.577.2>

Ulum, K. (2015). Dialek dan Bacaan dalam Alquran: Mengurai Perbedaan Antara Sab'ah Ahruf dan Qiraah Sab'ah. *Studi Keislaman*, 5, 150–161.

Yusof, D. N. H., Al-Hasan, A. H., Razali, M. A. bin M., Wahab, A. H. A., & Idris, M. F. H. bin M. (2015). Ketokohan Al-Tabari dalam Ilmu Qiraat dan Pandangan Beliau Terhadap Al-Ahruf Al-Sab'ah. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 10, 81–92.